

Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keharmonisan dalam Keberagaman

Mohammad Ridwan^{1*}, Edy Saputra², Rahmat Hidayat³, Sumper Mulia Harahap⁴

¹ Universitas Darussalam Gontor

² STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email Korespondensi: ridwanbajang@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:
Multicultural
Education,
Diversity,
Inclusiveness,
Tolerance,
Globalization.

The aim of this study is to analyze the role and implementation of multicultural education in shaping students' character to live harmoniously in the midst of diversity. The method used is a literature review with both theoretical and practical approaches to the multicultural education models applied in various countries. The results of the study indicate that multicultural education has a significant impact in reducing prejudice, increasing empathy, and developing the social skills necessary in a pluralistic society. A curriculum that integrates multicultural values, teacher training that is sensitive to diversity, and the use of participatory teaching methods have proven to be effective in creating an inclusive learning environment. Based on the findings, the recommendations proposed include the need for enhanced teacher training on cultural diversity, the development of a more adaptive curriculum to multicultural values, and the provision of more adequate resources to support the implementation of multicultural education in schools.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Pendidikan
Multikultural;
Keberagaman;
Inklusivitas;
Toleransi;
Globalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa yang dapat hidup harmonis di tengah keberagaman. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan teoritis dan praktis terhadap model pendidikan multikultural yang diterapkan di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki dampak signifikan dalam mengurangi prasangka, meningkatkan empati, serta membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat majemuk. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, pelatihan guru yang peka terhadap keberagaman, dan penggunaan metode pembelajaran partisipatif terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang diajukan adalah perlunya peningkatan pelatihan

untuk pendidik mengenai keberagaman budaya, pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai multikultural, serta penyediaan sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural di sekolah-sekolah.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai ragam budaya dan adat istiadat yang melekat dengan ragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Sehingga diperlukan suatu pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan, agar tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi ini yang akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Pendidikan multikultural mempunyai empat nilai yaitu: Nilai Kesetaraan, Nilai Toleransi, Nilai demokrasi, dan Nilai Pluralisme. Nilai-nilai di atas mempunyai pandangan yang saling melengkapi satu sama lain dalam mensikapi pendidikan multikulturalisme. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi.(Abdiyah, 2021)

Menurut Yudi Hartono (2003; 420) pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.(N. Aulia & Susanti, 2021)

Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia, dalam memahami sesuatu harus secara utuh agar apa yang menjadi keagungan ilmu dalam multikultural bisa melebar luar tidak hanya sempit sebatas sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman agar pentingnya menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat kelompok lain, menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya diharapkan mampu memberi kejayaan dalam negara yang serba multi ini.(Mahyuddin, 2022)

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban

yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan. Studi ini mengkaji mengenai pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural tersebut.(Suharsono, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis, library research. Sumber utama pada penelitian ini adalah lektur kependidikan Islam yang berbasis filsafat. Sifat penelitian ini sendiri yaitu deskriptif-analisis, yang mana penelitian ini menguraikan secara teratur seluruh konsep yang memiliki relevansi terhadap pembahasan. Kemudian data yang telah dikumpulkan selanjutnya, disusun sebagaimana mestinya dan dilanjutkan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode library research, yakni studi kepustakaan. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun, data dari berbagai literature, digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat berupa bahan-bahan. Dokumentasi, artikel. ilmiah, koran, majalah, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Phenomena Literature:

Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Ilmu yang mempelajari tentang kemajumakn tersebut dewasa ini sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultural.(Maemunah et al., 2023)

Menurut Yudi Hartono (2003; 420) pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.(Mauharir et al., 2022)

Pendidikan multikultural perlu dikembangkan agar masyarakat Indonesia lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia, dalam memahami sesuatu harus secara utuh agar apa yang menjadi keagungan ilmu dalam multikultural bisa melebar luar tidak hanya sempit sebatas sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman agar pentingnya menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat kelompok lain, menjunjung asas kemanusiaan dan lain sebagainya diharapkan mampu memberi kejayaan dalam negara yang serba multi ini.(Dwiyani, 2023)

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradapan dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang

lebih tinggi dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan di antara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan. Studi ini mengkaji mengenai pendidikan multikultural dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural tersebut.(Fajrussalam et al., 2020)

Factual Literature

Multikultural berasal dari dua kata yaitu Multi dan Kultul, multi artinya banyak dan kultul artinya budaya. Menurut para ahli tentang pengertian pendidikan multicultural yaitu sebagai berikut(Purnama, 2021):

1. Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan (2002:17) Pendidikan Multikulturalis adalah pendidikan yang mampu menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan kesukubangsaan dan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.(Nawangsih et al., 2022)
2. Azyumardi Azra (2000: 20) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan. Sedangkan Musa Asy'ari (2004: 16) juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.(Muhammad Fadillah Mochtar & A. Mujahid Rasyid, 2022)
3. Andersen dan Cusher (1994:320) mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.(Gunawan, 2022)
4. James Banks (1993: 3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.(G. Prasetyo, 2021)
5. Paulo Freire seorang pakar pendidikan pembebasan mendefinisikan bahwa pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Melainkan pendidikan itu harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan suatu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperolehnya.(Romano, 2021)

James Bank (1993: 35) menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu(Banks, 1998):

1. Content Integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. The knowledge construction process, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
3. An equity paedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
4. Prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.(Pratama et al., 2021)

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan, oleh karena itu, dalam memahami hakikat pendidikan perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya, secara umum peserta didik memiliki lima ciri, yaitu:(Ekwandari et al., 2020)

1. Peserta didik sedang dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.(Mursal Aziz, 2020)

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.(Suarlin et al., 2022) Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.(Izzah, 2020)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dll.(Munib, 2020)

Jadi pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai

macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.(Nurhasanah, 2021)

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.(Riyanti & Novitasari, 2021)

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan serta multikultural. Pendidikan seperti sederhana dapat diartikan menjadi suatu bentuk upaya agar menanamkan serta mengembangkan kecakapan yang ada di diri manusia berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam kehidupan masyarakat serta kebudayaannya. Sedangkan multikultural dapat diartikan sebagai keragaman kebudayaan. Menurut Banks (2018) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai kepercayaan (Set of Beliefs) akan pentingnya nilai dari suatu keragaman budaya dan etnis di dalam kehidupan. Beliau berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah suatu ide dari suatu upaya perbaikan, yang bertujuan untuk mengubah tatanan struktur pendidikan sebagai upaya memberikan keadilan yang sama dalam memperoleh pendidikan di sekolah, baik untuk siswa yang berkebutuhan khusus ataupun keadaan tingkatan sosial yang berbeda, tanpa memandang gender dan tanpa memandang mereka berasal dari etnis yang mana.(M. S. Anwar, 2022)

Pendidikan multikultural merupakan bentuk perubahan dalam bidang pendidikan, yang memiliki tujuan untuk memberi kesempatan setara kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakangnya, sehingga seluruh siswa dapat meningkatkan kemampuan yang mereka punya secara optimal sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki(Camelia & Suryandari, 2021). Sleeter dan Grant (2018) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bentuk kebijakan dalam melakukan implementasi pendidikan untuk menerima dan mengakui perbedaan serta persamaan manusia yang berkaitan dengan kelas, gender dan ras.(S. Anwar, 2024)

Disisi lain, pendidikan multikultural (Multicultural Education) ialah strategi untuk membentuk sikap multikultural dengan memanfaatkan keanekaragaman latar belakang budaya dari tiap peserta didik, sehingga memberikan suatu pemahaman bersama mengenai konsep perbedaan budaya, kebudayaan, keseimbangan dan demokrasi dalam arti yang lebih luas (Liliweri, 2015). Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia untuk menghargai heterogenitas dan pluralitas sebagai konsekuensi dari adanya keberagaman suku, budaya etnis dan agama.(M. Yusuf, 2023)

Sejalan dengan pendapat diatas, Hernandez dalam Mahfud (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai bentuk pengakuan oleh realitas ekonomi, politik dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan menerapkan pentingnya etnisitas, agama, budaya, ras, gender, ekonomi, dan status sosial pengecualian yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan merupakan media pengetahuan untuk memberikan nilai-nilai multikultural dengan saling menghormati perbedaan yang ada baik dari sosio budaya ataupun latar belakang yang melingkupinya.(Nur et al., 2022)

Pada hakikatnya, pendidikan multikultural didalam konteks ke Indonesiaan ialah mencoba untuk menyatukan ras, suku dan golongan dengan menekankan pada perspektif pluralitas kemasyarakatan (Zamathoriq, 2021). Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan pada tingkatan deskriptif dan normatif, yang menjelaskan mengenai masalah-masalah atau isu-isu masyarakat multikultural dalam bidang pendidikan. Terdapat lima pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan model-model pendidikan multikultural berdasarkan konteks teoritis, antara lain: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme, kedua pendidikan mengenai pemahaman kebudayaan, ketiga pendidikan untuk pluralisme kebudayaan, keempat pendidikan Dwi-Budaya, dan yang kelima pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral. Dalam konteks sejarah, pendidikan multikultural tidaklah muncul tanpa penyebab, melainkan adanya interaksi ekonomi, sosial, dan politik yang menyebabkan munculnya istilah pendidikan multikultural tersebut. (Rizki, 2023)

Menurut Banks dalam Chistopher (2014) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, yaitu (1) mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok dalam disiplin ilmu (Content Integration), (2) membimbing siswa agar memahami implikasi budaya (The Knowledge Construction Process), (3) menyesuaikan metode pengajaran dalam memfasilitasi akademik siswa yang beragam (an Equity Paedagogy), (4) menentukan metode pengajaran yang cocok dan mengidentifikasi karakteristik ras siswa (Prejudice Reduction). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana yang penting dalam membangun jati diri suatu bangsa. Ada beberapa dasar yang menjadi pertimbangan, antara lain adalah sebagai berikut: (T. Prasetyo et al., 2021)

Pertama, secara inhern pendidikan multikultural telah ada sejak lama. Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dari bangsa Indonesia memiliki arti suka membantu, saling tolong menolong, dan menghargai satu sama lainnya yang dibuktikan dengan banyaknya bangsa asing yang datang ke Indonesia seperti Arab, Afrika, Cina, Eropa dan masih banyak lagi lainnya. Kedatangan bangsa asing tersebut ternyata mampu membuktikan bahwa mereka bisa beradaptasi dengan suku asli yang berada di Indonesia seperti suku Jawa, Sunda, Minang dan suku-suku lainnya dengan damai tanpa adanya penindasan. Dengan demikian inilah yang dikenal dengan arti pendidikan multikultural. (Mukarromah et al., 2021)

Kedua, pendidikan multikultural mampu membantu kita dalam mengatasi permasalahan yang kemungkinan terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan makna pendidikan yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, heterogenitas, keyakinan, pluralitas dan segala bentuk keanekaragaman dalam masyarakat. (Amalina, 2022)

Ketiga, pendidikan multikultural menentang secara tegas pendidikan yang lebih mengarah ke bisnis. Dimasa sekarang, banyak kita jumpai instansi pendidikan yang berlomba-lomba untuk menghasilkan income atau pemasukan yang besar. Mereka beralasan bahwa dengan adanya pemasukan yang besar

tersebut mampu meningkatkan kualitas pelayanan peserta didik. Hakikat pendidikan yang sebenarnya bukanlah pendidikan keterampilan belaka melainkan pendidikan yang mampumengakomodir segala bentuk kecerdasan atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan kecerdasan ganda (multiple intelligence).(Mardika, 2022)

Menurut Wahid (2016) Pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep yang penting dalam sistem pendidikan biasanya menggunakan metode dan pendekatan (method and approaches) dalam penerapannya. Adapun metode yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Metode kontribusi. Metode ini memberikan ajaran kepada peserta didik untuk bisa berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi event-event kultur lain serta melakukan segala bentuk aktivitas secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan latar belakang antar setiap individu. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan ini sehingga mereka bisa mengeksploisasi kegiatan tersebut secara mendalam.(Hidayati Azkiya et al., 2022)
2. Metode pengayaan. Metode ini digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan melalui literatur dari masyarakat yang beragam kultur dan agamanya. Salah satu contoh dari penerapan metode ini yaitu mengajak peserta didik untuk melakukan penilaian atau menguji suatu pandangan budaya dalam lingkungan masyarakat lalu kemudian mengapresiasinya.(Asy'ari, 2019)
3. Metode transformatif. Metode ini memiliki perbedaan dari kedua metode yang telah dipaparkan diatas. Metode ini menganjurkan peserta didik untuk kritis dalam melihat konsep-konsep dari berbagai budaya, agama dan etnik di lingkungannya. Metode ini bisa menyebabkan berubahnya struktur dalam pendidikan ketika menghadapi sebuah permasalahan atau isu yang terjadi di beberapa perspektif etnik dan agama, sehingga memerlukan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.(Fajrussalam et al., 2020)
4. Metode pembuatan keputusan dan aksi sosial. Metode ini mengintegrasikan metode transformasi sehingga menyebabkan terjadinya perubahan dalam memahami sebuah masalah atau isu-isu sosial yang dapat bertindak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengambil keputusan dan membantu mereka untuk dapat berkomitmen serta mengubah sistem melalui aksi sosial.(Sarif et al., 2023)

Sedangkan Menurut Haris (2017) ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural selain yang telah dipaparkan diatas tadi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Historis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa materi yang digunakan dalam pembelajaran merupakan materi yang dilihat kembali kebelakang. Peserta didik dituntut untuk mampu berpikir secara kritis dan mendalam sehingga dapat merefleksikannya di masa yang akan datang.(Soekmono & Ningtyas, 2020)
2. Pendekatan Sosiologis. Pendekatan ini mengandaikan proses terjadinya kontekstualisasi dari apa yang terjadi di masa lampau. Materi yang diajarkan

dalam pendekatan ini bersifat aktual, karena disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pendekatan ini dapat digabungkan dengan metode yang kedua yaitu metode pengayaan.(Fitria & Diantoro, 2022)

3. Pendekatan Kultural. Pendekatan ini lebih menekankan pada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Secara otolatis, peserta didik diajarkan untuk dapat membedakan tradisi-tradisi yang beranekaragam itu berasal dari wilayah mana. Misalnya peserta didik dapat mengetahui mana tradisi arab dan mana tradisi yang berasal dari agama Islam. Dengan adanya pendekatan ini mereka dapat mengetahui mana tradisi yang otentik dan mana tradisi yang tidak otentik.(Khoeriyah et al., 2022)
4. Pendekatan psikologis. Pendekatan ini lebih memprioritaskan kesehatan psikologis seseorang secara pribadi. Pendekatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk pintar dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran sehingga ia mengetahui metode yang cocok untuk diterapkan dalam kegiatan tersebut.(Danurahman et al., 2021)
5. Pendekatan estetika. Pendekatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku sopan dan santun, damai, dan mencintai keindahan. Pendekatan ini diperlukan untuk mengapresiasi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan masyarakat, dengan memandangnya sebagai sebuah nilai seni dan estetis. Hal ini dikarenakan segala sesuatu materi tidak cukup hanya didekati dengan dokrinal dan mengutamakan otoritas-otoritas saja, karenadapat menimbulkan adanya sikap cenderung kasar.(Retnasari, 2018)
6. Pendekatan berprespektif gender. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk tidak memandang jenis kelamin dalam proses pembelajaran karena hal tersebutbukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk memperoleh kesuksesan. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan bahwa istilah perempuan berada di bawah laki- laki dapat dihilangkan.(Aranri et al., 2023)

Dari keenam pendekatan yang telah dipaparkan diatas, tidak menutup kemungkinan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut dapat menimbulkan kesadaran multikultural didalam lingkungan pendidikan. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menanamkan sikap simpati, apresiasi, empati dan respek terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku demokratis, humanis dan pluralis.(Datunsolang et al., 2022)

Implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan sekolah tidak hanya berupa pembuatan mata pelajaran tersendiri serta peralihan ke kurikulum formal (menggantikan kurikulum yang sudah ada). Yang terpenting, bisa langsung diterapkan dalam kerja nyata. Sejalan bersama itu, Gibson juga mencatat bahwasanya dalam pendidikan multikultural, guru diharuskan memberikan teladan prilaku serta nilai teladan kepada siswa. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa jika ingin mewujudkan pendidik yang baik, diharuskan dapat membuat teladan bagi siswanya yang menghargai perbedaan, toleran, dan cinta damai serta saling menghargai.(Shiflana Habiba et al., 2022)

Kenyataannya, praktik pendidikan multikultural di Indonesia bisa dilakukan dengan fleksibel dan mengedepankan asas-asas multikultural yang mendasar. Namun demikian, bagaimanapun gambaran serta model pendidikan

multikultural, tidak boleh dilepaskan dari tujuan utama pendidikan multikultural, yakni: (1) Meningkatkan pengetahuan dasar mengenai mekanisme penciptaan sistem dan pemerataan layanan pendidikan. (2) Mengintegrasikan kurikulum dengan konteks kepribadian pendidik, pedagogi, keadaan kelas, tradisi sekolah serta daerah sekolah agar mewujudkan visi lingkungan sekolah yang setara (Supriatin, 2017). Asas fleksibilitas pendidikan multikultural juga dikemukakan oleh Gay, dikutip Zamron, yang mengatakan bahwa sangat ragu menerapkan pendidikan multikultural sebagai mata pelajaran tersendiri. Meskipun, ia menyarankan supaya pendidikan multikultural dianggap menjadi pendekatan yang mempromosikan pendidikan dengan menyeluruh serta holistik. Pendidikan multikultural juga bisa menjadi alat agar mewujudkan rakyat lebih toleran, inklusif serta setara dan selalu berdiri sendiri. Seluruh masyarakat lebih baik jika semua anggota masyarakat berpartisipasi dalam seluruh masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesempatan mereka. Bahkan Gay mengemukakan bahwa pembelajaran hendaknya membagikan peluang pada peserta didik agar mendalami bagaimana budaya suatu masyarakat bisa bertindak untuk memajukan kemakmuran serta kesejahteraan rakyatnya. (Dwi, 2021)

Dalam visi Zamroni (2013), pendidikan multikultural disarankan agar digunakan sebagai sarana rekayasa sosial melalui pendidikan formal, yang berarti bahwa lembaga pendidikan harus terlibat dalam menumbuhkan pemahaman hidup dalam bermasyarakat yang beragam serta meningkatkan toleransi agar memahami kepentingan dan keahlian bekerja sama bersama semua ketidakmampuan yang ada. Sekolah bisa dilihat selaku komunitas, komunitas kecil; Artinya, yang terdapat didalam masyarakat juga terdapat di lingkungan sekolah. Memandang sekolah selaku komunitas kecil mempunyai efek melihat peserta didik selayaknya individu dengan karakteristik yang tercapai dalam kemampuan, minat, serta aspirasi mereka. (Arrosyid, 2022)

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural di tingkat sekolah harus mencermati hal-hal sebagai berikut; 1) semua peserta didik mempunyai keperluan rangkaian yang tidak sama, meliputi keperluan pribadi serta sosial, 2) keperluan profesional serta karir, 3) keperluan psikologis serta rangkaian moral-spiritual (Rabbaniyah et al., 2020).

Sampai saat itu, hal-hal berikut harus dipenuhi di tingkat masyarakat: (1) keperluan pendidikan; (2) keperluan psikologis; (3) keperluan akan rasa memiliki; dan (4) keperluan akan rasa aman. Maka dengan itu, pendidikan multikultural diharuskan mampu mewujudkan keperluan-keperluan itu. Lembaga pendidikan diharuskan menjadi lingkungan yang aman, dengan suasana kekeluargaan serta semangat saling mensupport. Dalam kaitan ini, kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan individu secara keseluruhan, yang meliputi moralitas intelektual, sosial dan spiritual. Tekanan serta motivasi peserta didik agar berusaha tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga lebih diarahkan menggunakan motivasi internal (Januarti, 2020). Dari pandangan hasil pengajaran (Jamilah & Lukman, 2021), pendidikan multikultural mempunyai 3 misi yang dimajukan di dalam diri semua peserta didik;

1. Pertama, pengembangan identitas budaya adalah kemampuan peserta didik agar mengenali asal etnik tertentu. Kecakapan tersebut meliputi

pengetahuan, pemahaman serta kesadaran terhadap suku bangsa serta menimbulkan rasa bangga dan percaya diri menjadi anggota suku bangsa tertentu.

2. Relasi. Yaitu, kemampuan untuk menjaga hubungan dengan kelompok etnis lain, selalu berdasarkan kesetaraan dan kesetaraan serta menghindari kesalahpahaman serta stereotip.
3. Berdayakan individu itu sendiri. Ini adalah kecakapan agar bisa mengembangkan aset yang terkait dengan kehidupan multikultural.

Secara lebih khusus, kompetensi multikultural yang diterapkan dalam bidang pendidikan menurut Wahid (2016) antara lain:(Uyu Mu'awwanah et al., 2021)

1. Kemampuan individu untuk menerima, menghormati dan bekerjasama dengan setiap orang yang berbeda dengan diri individu itu sendiri;
2. Kecakapan budaya adalah tujuan dari pengetahuan dan "bias budaya serta faktor penyebab perbedaan budaya; Dan
3. Tahapan peningkatan kompetensi kultural membutuhkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap serta perilaku yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan efektif serta budaya yang berbeda. Pandangan Moore dalam Supriatin (2017), pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan perlu dilaksanakan secara holistik, tidak hanya dengan perlakuan yang adil di semua peserta didik yang berbeda agama, ras, suku dan budaya, tetapi juga dengan kurikulum yang mendukung, baik kurikulum tertulis ataupun tersembunyi, penilaian komprehensif, integratif, serta pendidik dengan kemampuan untuk mengajarkan pemahaman, perilaku, serta gerakan yang berguna kepada siswanya dalam penyelenggaraan layanan pendidikan multikultural. (Talokom, 2023)

Dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh warga sekolahnya, sekolah perlu merancang, menyiapkan serta mengontrol seluruh unsur lembaga pendidikan yang membantu proses pendidikan multikultural. Lembaga pendidikan perlu merancang tahapan pembelajaran yang bisa menanamkan sifat multikultural pada diri siswa untuk menjadi anggota masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan (Tofiqurrohman, 2019). Sekolah diharuskan bisa membuat aktivitas pembelajaran, mengembangkan kurikulum serta skema penilaian serta melatih guru dengan pemahaman, sikap, serta perilaku multikultural agar mereka berkontribusi secara positif terhadap peningkatan sikap multikultural pada siswanya. (Ibrahim, 2013)

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pendidikan multikultural (Al-Madani, 2020):

- a. Cari metode dan teknik mengajar yang tepat
Pendidikan multikultural, bisa dengan pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama Islam (maupun mata pelajaran lainnya), adalah tentang membina dan mengembangkan sikap hidup yang menuntut penanaman ilmu dan nilai-nilai pada setiap peserta didik untuk mewujudkan

masyarakat yang religius, tetapi inklusif serta pluralistik tanpa mendedikasikan dasar keagamaannya. (Suneki et al., 2022)

Pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, yakni program pendidikan bukan bertujuan agar mengembangkan kecakapan di bidang pendidikan multikultural, tetapi sebaliknya mendidik peserta didik sebagai warga negara yang inklusif, pluralistik, hak asasi manusia dan menyesuaikan diri, tidak berkorban, demokratis. pembentukan sikap serta kelakuan keagamaan. (Alwi et al., 2022)

Oleh karena itu, dalam menumbuhkan serta meningkatkan sikap multikultural, pendidik diharuskan meningkatkan partisipasi peserta didik untuk menggali informasi, mendiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan informasi itu, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dicapai dalam pembelajaran. (Halim, 2021)

b. Memikirkan Kurikulum

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di tingkat sekolah bisa dilaksanakan dengan menyeluruh secara pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan agama. Pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam) bisa dilaksanakan dengan memperkuat titik tolak kurikulum atau dengan menambah atau memperluas hasil belajar yang bersifat mulia dengan menekankan pada beberapa kecakapan dasar yang sudah dipaparkan di atas. Selanjutnya pendidikan multikultural melalui pendidikan agama (Islam) diharuskan dengan pendekatan deduktif, yang dimulai dengan kajian ayat-ayat yang relevan, selanjutnya mengembangkan norma-norma agama, dan norma hukum dan etika. (Suparman, 2019)

c. Guru

Peran guru di dalam pendidikan multikultural juga sangat penting. Guru perlu mengelola dan mengatur proses, isi, keadaan dan kegiatan sekolah secara multikultural, dimana setiap siswa yang berbeda kebangsaan, jenis kelamin dan ras memiliki kesempatan agar meningkatkan dan menghargai perbedaan tersebut.

Di dalam pendidikan multikultural, pendidik bukan hanya diharuskan memiliki kemampuan untuk mengajarkan mata pelajaran yang diampunya secara profesional. Namun bisa menumbuhkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik. Akhirnya, pada langkah-langkah tersebut, sebagai hasil dari proses belajar mengajar diharapkan lulusan suatu sekolah atau perguruan tinggi, yang tidak hanya cerdas dalam disiplin ilmunya, tetapi juga tahu bagaimana melaksanakan nilai-nilai kebhinekaan untuk memahami, Menghargai keberadaan pengikut, agama serta kepercayaan. (Amin & Erihadiana, 2022)

Guru harus menekankan keragaman pembelajaran, seperti: (1) Diskusikan kontribusi orang-orang dari budaya yang berbeda dan suku lain untuk hidup bersama-sama selaku suatu bangsa; serta (2) Pembahasan tentang fakta bahwa seluruh orang dari suatu budaya

tampaknya juga menerapkan karya orang lain dari budaya lain. Pada saat pembagian peserta didik di dalam kelas ataupun dalam kegiatan di luar kelas, pendidik diharuskan dapat mencerminkan keberagaman tersebut (Marfuah & Mulyoto, 2021). Beberapa kualifikasi pendidik yang dibutuhkan sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran multikultural, diantaranya: (S. S. Aulia & Paryanti, 2020)

- 1) guru perlu mempunyai skill mengajar, pengetahuan, pengalaman serta nilai-nilai budaya yang baik untuk dapat memahami peserta didiknya yang berbeda suku, ras, dan budayanya serta mengikutsertakan peserta didiknya di dalam kelas agar dapat belajar bersama, Mengembangkan pembelajaran kooperatif di dalam kelas. (MARDHIANA ANGGRAINI, 2023)
- 2) Guru juga harus selalu mempertimbangkan apakah mereka telah mampu memberikan rekrutmen dan perlakuan yang adil kepada semua siswa dari latar belakang suku, ras dan budaya yang berbeda dan apakah mereka telah memperlakukan siswa yang berbeda jenis kelamin secara setara. (Lestari et al., 2021)
- 3) Pendidikan multikultural bisa dilaksanakan dengan dinamis. Maka dari itu guru diharuskan memperdalam pengetahuannya bukan hanya tentang keguruan dan pembelajaran, tetapi juga pemahaman-pemahaman konseptual mengenai multikultural, misalnya budaya, ras, imigrasi, seks, etnis, stereotip serta rasisme. (Khoirunnisa, 2022)
- 4) Seorang guru diharuskan mempunyai pemahaman yang cukup mengenai sejarah, ciri-ciri serta perbedaan-perbedaan dari dalam masing-masing kelompok etnik serta ras-ras tertentu.
- 5) Seorang guru diharuskan bisa melaksanakan analisis-analisis perbandingan serta bisa membuat inti mengenai teori-teori yang bisa dipakai agar bisa mengurus keragaman sosial, hingga menjadi kecakapan yang kuat untuk bangsa (Edi, 2021).
- 6)

Novelty

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. (Ningsih et al., 2022)

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002:25) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. (Afista et al., 2021)

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya

multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan di antara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini. (M. S. Anwar, 2022)

Menurut Choirul Mahfud (2011: 75) multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pengertian pendidikan multikultural menurut Andersen dan Cusher (1994:320) dalam Choirul Mahfud (2011:167) pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (1993:3) dalam Choirul Mahfud Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). (Wijaya & Huzen, 2022)

Selanjutnya Suparlan mengutip Fay Brian (1996:203), menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. (Mahyuddin, 2022)

Nilai-nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikultural di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta (Arfa & Lasaiba, 2022).

Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. (Rodiatul Maghfiroh et al., 2023)

Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Al-Hujarat Ayat 13)

Menurut Yusuf al Qardhawi (2001:79) pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu, nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi. (Sanur & Dermawan, 2023)

1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Sutisnawati et al., 2023).

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural. (Amin & Erihadiana, 2022)

3. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa, Islam mendahului paham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi penopang esensi dan substansi demokrasi. Keistimewaan demokrasi adalah dapat memperjuangkan dan

melindungi rakyat dari kesewenag-wenangan. Dengan begitu prinsip demokrasi dalam pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan Yusuf al Qadhawi.

Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme memasuki berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terakomodir dengan baik. Lebih jauh lagi demokrasi memuat nilai-nilai keadilan untuk rakyat. (Wardatushobariah, 2021)

4. Nilai Pluralisme

Perdebatan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelas dan meyakini perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia. (Afnania Yusdiani et al., 2021)

Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan. Sesungguhnya pluralisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis.

Pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai perbedaan agama. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat beragama lain. Oleh karena itu pluralisme akan memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama. (Mardika, 2022)

Pluralisme memiliki basis teologi yang kuat di dalam khasanah Islam. Meskipun begitu pluralisme tidak hanya untuk konteks ke-Islaman saja, melainkan dalam konteks global. Pluralisme merupakan kemajemukan yang mengakui adanya perbedaan.

Di Indonesia, pendidikan multikultural dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang di jalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu tidak dilaksanakan dengan hati-hati, justru mungkin akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan rasional (disitegrasi bangsa dan separatisme). (G. Prasetyo, 2021)

5. Agar peserta didik tidak meinggalkan akar budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam upaya membina peserta didik agar tidak meninggalkan akar budaya yang ia miliki sebelumnya, saat ia berhubungan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi.

Hilda Hernandez (2002:31) pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa menjadi 'ancaman' serius bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas tersebut, peserta didik tersebut hendaknya diberikan pengetahuan yang beragam. Sehingga peserta didik tersebut memiliki kemampuan global, termasuk kebudayaan. Dengan beragamnya kebudayaan peserta didik perlu diberi pemahaman yang luas tentang banyak budaya, agar siswa tidak melupakan asal budayanya. (Sarif et al., 2023)

Model pendidikan di Indonesia menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang di pakai untuk mencapainya. Selain itu, pendidikan multikultural dimungkinkan akan terus berkembang seperti 'bola salju' yang menggelinding, semakin membesar dan ramai di perbincangkan. Dan yang lebih penting adalah pendidikan multikultural akan dapat diberlakukan dalam dunia pendidikan di negeri yang multikultural. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural di Indonesia, seharusnya dikembangkan prinsip solidaritas, yaitu kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar kita melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan menuntut kita agar berjuang bersama yang lain. Dengan demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud. (Dwiyani, 2023)

Banyaknya keragaman yang ada di Indonesia seharusnya membuat negara Indonesia menjadi contoh yang baik dari dunia internasional dalam hal kehidupan yang majemuk atau beragam. Tetapi, bukan hal yang mudah untuk menyatukan masyarakat yang berbeda dari segi agama, ras, budaya serta bahasa. Namun, ketika masyarakatnya sadar bahwa mereka berada pada wilayah yang mengharuskan mereka hidup berdampingan, maka secara perlahan namun pasti hal itu dapat berjalan.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi. Di Indonesia yang memiliki kemajemukan masyarakat yang tinggi, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. (Suparman, 2019)

Multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat. Memang, masyarakat telah memahami sepenuhnya bahwa setiap manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun non fisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bias menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki system keyakinan, budaya, agama, ras dan tata cara ritual yang berbeda. Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting kita pahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. (Agustina, 2022)

Sedang menganut paham yang ada tentang pendidikan melalui pentingnya Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat diambil suatu simpulan bahwa suatu konsep pendidikan yang terigrasi, sifatnya interdisipliner, multidisipliner, dan antar disiplin, konsep pendidikan yang tidak hanya bervisi kepada pendidikan murni, tetapi sekaligus menggabungkan konsep pembangunan dari perspektif ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang muncul merupakan arti dari Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang toleran terhadap budaya dan etnik semua masyarakat Indonesia merupakan faktor penting dalam pengembangan pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dilakukan melalui perencanaan proses pembelajaran, pembuatan kurikulum dan rencana penilaian, serta pembinaan pendidik dengan konsep, sikap dan pola perilaku multikultural sehingga menjadi bagian yang berkontribusi dalam pengembangan multikulturalisme. sikap pada murid-muridnya. Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah bisa diterapkan dengan menyeluruh melalui pendidikan politik, pendidikan agama atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Guru yang melaksanakan pendidikan multikultural harus mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan cakap menyampaikan nilai-nilai tersebut dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik serta mampu mengajarkan sesuatu secara profesional dan menyampaikan nilai-nilai multikultural. mewujudkan bangsa Indonesia yang demokratis dan berkemanusiaan. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan adil di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu mengurangi prasangka, meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan, serta membentuk keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru yang responsif terhadap keberagaman, dan penerapan metode pembelajaran yang inklusif menjadi elemen kunci keberhasilan pendidikan multikultural.

Namun, implementasi pendidikan multikultural menghadapi tantangan seperti resistensi budaya, stereotip, dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat, untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan pengelolaan yang tepat, pendidikan multikultural dapat

menjadi sarana efektif dalam menciptakan generasi yang mampu menghargai keberagaman, mengatasi konflik secara konstruktif, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat global yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI DI INDONESIA. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Afnania Yusditariani, Hijazzi Lutfiah Izyul Adha, Meysa Fadlun Rubiyyati, Shella Masrofah, & Arif Rahman. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v1i1.10>
- Agustina, D. (2022). Tinjauan Pendidikan Multikultural dalam Al Hujurat Ayat 13. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i2.27>
- Al-Madani, K. (2020). INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI ISLAM MELALUI KURIKULUM KEAGAMAAN PENDIDIKAN TINGGI. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i2.2860>
- Alwi, M., Kara, M., Abdullah, M. W., & Fachrurrazy, M. (2022). KONSEP MAQASID AS SYARIAH DALAM PERBANKAN SYARIAH. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*. <https://doi.org/10.24256/alw.v7i2.3549>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *FOUNDASIA*.
<https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *MAHARSI*. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Aranri, N., Nahriyah, S., & Jamaludin, G. M. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Yang Toleran Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM*.
<https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Arrosyid, H. (2022). Optimalisasi Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*.
<https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1515>
- Asy'ari, A. Al. (2019). Rekonseptualisasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*.
- Aulia, N., & Susanti, A. (2021). Peranan Pendidikan Multikultural dalam

- Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*. <https://doi.org/10.30631/pej.v5i1.77>
- Aulia, S. S., & Paryanti, S. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN TADABUR HIZBUL WATHAN. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10129>
- Banks, J. a. (1998). Multiculturalism's Five Dimensions. *NEA Today*.
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). KAJIAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- Datunsolang, R., Amala, R., & Sidik, F. (2022). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2543>
- Dwi, V. (2021). INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI ERA MERDEKA BELAJAR. *Journal of Islamic Education Policy*. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1298>
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Edi, A. S. (2021). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PERTAHANAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2291>
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- Fajrussalam, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI JAWA BARAT. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6385>
- Fitria, N. Al, & Diantoro, F. (2022). Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. *Pendidikan Multikultural*.
- Gunawan, R. D. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*. <https://doi.org/10.32806/jf.v13i01.5081>
- Hidayati Azkiya, M. Tamrin, Arlina Yuza, & Ade Sri Madona. (2022). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)

- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>
- Jamilah, S., & Lukman, L. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i2.679>
- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708>
- Khoirunnisa, S. K. (2022). ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR BERORIENTASI MULTIKULTURAL. *JURNAL EDUSCIENCE*. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2624>
- Lestari, E. T., Irawani, F., & Januardi, A. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH SEJARAH ASIA TENGGARA. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. <https://doi.org/10.31571/sosial.v8i1.3253>
- M. Yusuf, M. Y. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *Tsaqafatuna*. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246>
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI RASA TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 CIKAMPEK SELATAN JAKARTA. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Mahyuddin. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v3i2.151>
- MARDHIANA ANGGRAINI. (2023). Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>
- Mardika, F. (2022). Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i1.4033>
- Marfuah, I., & Mulyoto, M. (2021). Manajemen Pendidikan Multikultural untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i1.7954>
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Muhammad Fadillah Mochtar, & A. Mujahid Rasyid. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13.

- Bandung Conference Series: Islamic Education.*
<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Mukarromah, I., Syukron, B., & Fathonah, I. (2021). NILAI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.*
<https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>
- Munib, A. M. (2020). AM ANALISIS KOMPARATIF ANTARA TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman.* <https://doi.org/10.31102/alulum.7.1.2020.25-35>
- Mursal Aziz. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman.*
<https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.38>
- Nawangsih, E., Sabarudin, S., Daheri, M., & Eviliani, E. (2022). Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN.*
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3378>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan.*
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Nurhasanah, S. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN. *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal.*
<https://doi.org/10.51729/6135>
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning.* <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>
- Prasetyo, T., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*
<https://doi.org/10.30997/dt.v8i1.3661>
- Pratama, A. A., Anshori, M. M., Mutiara, E., & Annisa, S. N. (2021). Pengajaran Agama melalui Pendekatan Multikultural: Strategi dan Peluang. *ARZUSIN.*
<https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.109>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu.* <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Rabbaniyah, J., Handrianto, B., & Sastra, A. (2020). PENERAPAN ISLAMISASI SAINS AL-FARUQI DALAM SILABUS BIOLOGI. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.* <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.3054>
- Retnasari, L. (2018). Strategi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Era Globalisasi. *Mengembangkan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Era Disrupsi" Kerjasama PGSD - POR UMS.*
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat Dan Budaya*

- Indonesia*. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rizki, O. F. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural Berbasis Agama. *ANTHOR: Education and Learning Journal*. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i2.122>
- Rodiatul Maghfiroh, V., Anwar, M., Miftahul Huda, & Yasmar, R. (2023). Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2118>
- Romano, R. (2021). Paulo freire. In *Educacao e Sociedade*. <https://doi.org/10.1590/ES.255517>
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>
- Sarif, N. R., Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).54-71](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).54-71)
- Shiflana Habiba, I., Arum Sari, K. F., & Lutfiyan, D. A. (2022). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.154>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444>
- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1024>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Suneki, S., Haryono, Hadi, D. P., & Yunus, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Festival Seni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Suparman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>
- Talokom, J. V. (2023). Pendidikan multikultural dan multikulturalisme. *OSF Preprints*.
- Tofiqurrohman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>
- Uyu Mu'awwanah, Arita Marini, & Arifin Maksum. (2021). PERSEPSI GURU PADA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS AGAMA DI SEKOLAH DASAR

- ISLAM TERPADU IQRA KOTA SERANG. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*. <https://doi.org/10.36928/jipd.v5i1.703>
- Wardatushobariah, N. (2021). IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR (Penelitian Di MI Jamaludin Sampih). *Tsaqafatuna*. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i2.71>
- Wijaya, S., & Huzen, I. H. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i1.42>
- Zamathoriq, D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>